

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Fenomena moral telah menjadi isu utama dalam perjalanan hidup manusia. Permasalahan moral telah ada dan berlangsung sepanjang sejarah manusia. Pada zaman Nabi Adam, pembunuhan pertama umat manusia dilakukan Qabil terhadap Habil. Nabi Muhammad SAW pun diutus ke dunia dalam rangka memperbaiki moral (akhlak) umat manusia, sebagaimana dalam sabdanya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak” (HR. Imam Hakim dalam Zainu, 2000: 56). Para filsuf seperti Socrates, Aristoteles, Ibn Rusyd, Al Ghazali sampai Kant juga menyadari pentingnya faktor moral, sehingga gagasan konsep filsafat mereka tidak mengesampingkan pembahasan tentang moral, meskipun masing-masing memiliki pemahaman berlainan. Tidak ketinggalan, Piaget dan Kohlberg, dua tokoh psikologi perkembangan, dalam salah satu minat kajiannya membahas tentang perkembangan moral manusia, dari bayi hingga dewasa (Crain, 2007).

Maraknya pembahasan dan kajian tentang moral mengindikasikan bahwa moral merupakan salah satu landasan utama yang penting bagi keberlangsungan kehidupan manusia dan merupakan substansi dari suatu kemajuan bangsa dan negara. Khalid Latief (2008) salah seorang pemikir Islam Amerika menulis dalam artikelnya bahwa *“Morality is one of the fundamental sources of a nation’s strength, just as immorality is one of the main causes of a nation’s decline.”*. Wan Muhammad Wan Daud (Nasir, 2008: 11) Guru Besar UKM Malaysia menegaskan

bahwa, kemajuan yang sebenarnya dalam pembangunan (global) bukan pada kemajuan fisik, akan tetapi pada perkara-perkara akhlak dan moral manusia seluruhnya.

Unsur moral hampir telah dilupakan oleh sebagian besar umat manusia yang terjebak dalam pengaruh cara pandang dunia Barat yang mendewakan sains dan teknologi sebagai puncak kemajuan, maka tidak mengherankan apabila nilai moral dikesampingkan dan direlatifkan sehingga arus globalisasi sarat nilai negatif diterima tanpa proses penyaringan secara kritis. Padahal kemampuan moral sangat dibutuhkan sebagai penyaring nilai-nilai negatif globalisasi yang selama ini terabaikan (Hawari, 2009: 1).

Dalam dunia pendidikan, permasalahan moral juga merupakan suatu isu pokok yang kini tidak sekadar hanya menjadi wacana retorika, namun telah menjadi sesuatu yang harus dicapai dan diintegrasikan oleh siswa. Dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 Pasal 31 Ayat 3, bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan Negara Indonesia (Zuriah, 2008). UUD 1945 tersebut sejalan dengan UU RI No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II Pasal 2 yang menegaskan, bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

**Ade Hidayat, 2012**

**Program Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Mentoring Halaqah dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Moral (Studi Kasus Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas X di SMAN 6 Garut**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Isi ketentuan yuridis formal di atas mengandung indikasi tentang betapa pentingnya pola pembinaan yang tidak hanya mengandalkan kecerdasan saja, melainkan mengasah kemampuan kematangan di luar kecerdasan kognitif seperti: keagamaan, moralitas, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, dan sebagainya.

Pada tahun 2010 Balitbang Kemendiknas, merespon pentingnya wacana tersebut dalam *grand tema* yang disebut, “Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa”. Budaya yang dimaksud memiliki pengertian sebagai keseluruhan sistem berfikir, nilai, moral, norma dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sedangkan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, bersikap, dan bertindak (Kemendiknas, 2010).

Pentingnya kesadaran untuk mengembangkan moral dikarenakan realitas bergulirnya globalisasi tidak sekadar berdampak positif. Globalisasi telah menjadi salah satu instrumen yang memiliki peran dan pengaruh signifikan dalam mentransfer nilai-nilai baik positif maupun negatif yang dianut dari suatu bangsa dan negara secara cepat kepada bangsa dan negara lain. Salah satu wujud kemajuan yang identik dengan globalisasi adalah kemajuan teknologi.

Pesatnya kemajuan teknologi berbanding lurus dengan dampak negatif yang ditimbulkan, seperti televisi, *handphone*, internet, telah menyodorkan

**Ade Hidayat, 2012**  
Program Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Mentoring Halaqah dalam meningkatkan Kecerdasan Moral Moral (Studi Kasus Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas X di SMAN 6 Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

perilaku sinisme, pelecehan, materialisme, seks bebas, kekasaran dan pengagung kekerasan (Borba, 2008: 5). Selain itu, media-media visual secara bebas mengekspos hal-hal yang mengarah kepada perilaku atau tindakan *immoral*. Kondisi demikian disebut sebagai *new invation* dan *new imperialism* barat untuk mentransfer nilai-nilai budaya mereka berupa homogenisasi *food, fun, fashion*, dan *thought* (Husaini, 2005: 5). *New invation* dan *new imperialism* gaya baru terbukti mampu mempengaruhi *mindset* masyarakat. Implikasi atau dampak tersebut tentu menggusur tatanan nilai moral.

Penetapan tujuan sebagai bangsa yang bermartabat dan berperadaban tinggi begitu penting, sebab kemajuan suatu bangsa senantiasa terkait dengan persoalan moral bangsa. Lickona (Mursidin, 2011: 14) menyebutkan setidaknya ada 10 aspek sebagai penanda kehancuran sebuah bangsa, yaitu: (1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/pelajar; (2) Penggunaan bahasa dan kata-kata buruk; (3) Pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindakan kekerasan; (4) Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan sebagainya; (5) Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; (6) Menurunnya etos kerja; (7) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang-tua dan guru; (8) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; (9) Membudayanya perilaku tidak jujur; (10) Adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Kesepuluh butir di atas bukan lagi persoalan yang takut atau malu untuk diungkap. Data yang cukup mengejutkan dari berbagai berita yang dilansir dari

koran, televisi, internet, dan hasil penelitian oleh Mursidin (2011: 15) menunjukkan angka pelanggaran fantastis, antara lain sebagai berikut.

Aspek kekerasan di kalangan remaja/pelajar, tampak dari data Polda Metro Jaya (1998) di Jakarta tercatat 230 kali tawuran, sebanyak 97 sekolah terlibat dari insiden itu sejumlah 15 meninggal, 34 luka berat, dan 108 luka ringan. Kemudian, laporan Dinas Pendidikan Nasional DKI Jakarta tahun 2000, dalam kurun waktu satu tahun sebanyak 29 pelajar SLTP dan SLTA meninggal akibat tawuran dan 25% dari total pelajar di Jakarta pernah terlibat tawuran. Diperkuat oleh hasil penelitian Mursidin (2011) pada lima SMK di Bogor menunjukkan 66,7% terlibat tawuran, dari angka tersebut sebanyak 48,7% tawuran menggunakan batu, 26% memukul menggunakan alat, dan 1,7% menikam dengan senjata tajam. (4) Perkelahian pelajar perempuan di salah satu SMAN di Tulungagung yang dilansir berbagai media pada awal tahun 2009, termasuk kekerasan yang terjadi di SMP Negeri di Cimahi (Mursidin, 2011: 15).

Aspek meningkatnya perilaku seks bebas remaja/pelajar, ditunjukkan oleh hasil survei Chandi salmon Conrad pada 117 remaja sekolah diketahui 42% menyatakan pernah berhubungan seks, dari angka tersebut 52% masih aktif menjalani seks bebas. Fakta mengejutkan dilansir dalam berita di Trans TV tanggal 29 November 2008 yang menyebutkan sekitar 2 juta lebih orang di Indonesia melakukan aborsi per tahun. Kemudian, data hasil survei Annisa Fondation yang dilansir BKKBN (2007) menunjukkan bahwa di Cianjur lebih dari 40% pelajar telah melakukan hubungan seks pra nikah.



Aspek penggunaan bahasa atau kata-kata kasar, sebagiannya ditemukan dalam hasil penelitian Mursidin (2011: 15), bahwa bahasa *prokem* telah menjadi bahasa pergaulan pelajar dan mahasiswa dengan persentase penggunaan mencapai 76%, dan sebanyak 82% pelajar dan mahasiswa merasa bangga menggunakan bahasa *prokem* dalam pergaulan.

Aspek peningkatan perilaku merusak diri, terlihat dari hasil penelitian Mursidin (2011: 16) yang membuat miris, bahwa dari lima SMK di Bogor menunjukkan 30,3% siswa minum minuman keras, 15,4% pecandu narkoba, 34,6% berjudi atau taruhan, 68% menonton film porno, dan 3,2 pernah melakukan hubungan seks.

Aspek perilaku tidak jujur, dapat dilihat dari Program Kantin Kejujuran yang digagas KPK di berbagai sekolah banyak mengalami kerugian akibat perilaku tidak jujur siswanya. Kemudian, hasil penelitian menunjukkan 81% siswa membohongi orang-tuanya dengan berbagai cara, termasuk memalsukan tanda tangan orang-tuanya (Mursidin, 2011: 16). Juga, beberapa sekolah SMP dan SMA di Kota Bandung mengaku sering ditelepon orang-tua yang merasa kehilangan anaknya dengan alasan belajar bersama dan kegiatan tambahan di sekolah, padahal anaknya sedang main dan tidak sedang di sekolah.

Aspek menurunnya etos kerja/belajar, dapat dilihat berdasarkan data dari lima SMK di Bogor menunjukkan bahwa 87% sering tidak mengerjakan PR, 75% sering membolos, 33% keluyuran dengan teman pada waktu jam sekolah, 57% gemar duduk-duduk di pinggir jalan dan pusat perbelanjaan (Mursidin, 2011).

Aspek rendahnya rasa hormat pada orang-tua dan guru, disebutkan oleh hasil penelitian dari lima SMK di Bogor menunjukkan bahwa 81% siswa sering membohongi orang-tua, 30,6 pernah memalsukan tanda tangan orang-tua, wali, atau guru (Mursidin, 2011: 16).

Aspek adanya sikap saling curiga, kuat diperlihatkan dalam data penelitian bahwa 78% pelajar menaruh kecurigaan kepada temannya (Mursidin, 2011: 16). Bahkan, sebagaimana dilansir banyak media, kasus pemukulan wartawan oleh sekelompok siswa salah satu SMAN di Jakarta pada tahun 2011 disinyalir berangkat dari sikap curiga berlebihan.

Para *stakeholder* bidang pendidikan sebenarnya tidak tinggal diam dalam mengatasi permasalahan moral di atas. Beragam upaya pun dilakukan untuk mencegah perilaku menyimpang remaja atau siswa, seperti penyuluhan tentang bahaya penyalahgunaan narkoba dan pergaulan bebas yang bekerjasama dengan kepolisian dan tenaga kesehatan, tetapi hasilnya kurang memuaskan. Banyak sekolah memberlakukan sistem buku poin dan mengadakan surat perjanjian untuk meningkatkan disiplin siswa, hal ini juga tidak menimbulkan efek jera kepada siswa.

Ada hal menarik di tengah berbagai upaya yang dilakukan sekolah di atas, dimana ada beberapa siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 6 Garut yang tidak pernah melakukan pelanggaran terhadap aturan yang sudah ditetapkan pihak sekolah. Setelah ditelusuri lebih jauh ternyata di SMAN 6 Garut terdapat sekelompok siswa yang bergabung organisasi intra Kerohanian Islam (Rohis) dan intens mengikuti forum pengajian pekanan yang disebut *halaqah*.

**Ade Hidayat, 2012**  
**Program Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Mentoring Halaqah dalam meningkatkan Kecerdasan Moral Moral (Studi Kasus Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas X di SMAN 6 Garut**

Sikap dan tingkah laku siswa yang berkelompok dalam *halaqah* tersebut menarik perhatian penulis untuk menelusuri lebih jauh dan mendalam. Bagaimana mereka melakukan kegiatan pengajian, sehingga mampu membentuk sebuah pribadi mantap dan tidak terganggu dengan keadaan lingkungan yang cenderung hedonis dan materialistis. Pada kondisi lingkungan yang cenderung hedonis dan materialistis, seorang remaja sangat rentan mengalami keruntuhan moral.

Usaha dan cara untuk mengembangkan dan membentuk karakter moral positif (*akhlakul karimah*) pada anak atau remaja telah banyak dilakukan, mulai dari pendekatan sosial, kemampuan mengatasi konflik, manajemen stres, para guru mengajarkan rasa percaya diri, hingga gagasan Howard Gardner tentang *multiple intelligence* dan Daniel Goleman dengan gagasan kecerdasan moral, namun krisis moral masih terus berlanjut, maka salah satu solusi efektif adalah mengarahkan kemampuan anak dan remaja untuk memahami tentang hal benar dan salah dengan keyakinan etika yang kuat (Borba, 2008: 4). Konsep inilah yang disebut dengan kecerdasan moral (*moral intelligence*).

Kondisi perubahan moral yang rentan dipengaruhi oleh faktor lingkungan memerlukan arahan dan bimbingan untuk mengembangkan kemampuan (kecerdasan) moral remaja berdasarkan konsep nilai ideal norma agama dan adat istiadat dalam suatu budaya. Hurlock (1994) mengemukakan bahwa terdapat dua kondisi yang membuat pergantian konsep moral khusus ke dalam konsep moral umum tentang benar salah, salah satu solusinya adalah melalui bimbingan.

Bimbingan yang dilakukan pada lingkungan sekolah (formal), maka yang bertanggungjawab melakukan proses bimbingan berdasarkan wilayah kerja



profesionalnya (berdasarkan UU) adalah konselor atau guru bimbingan dan konseling yang tentunya berkolaborasi dengan pimpinan sekolah, guru-guru, dan staf administrasi, serta pihak terkait, seperti tokoh agama, pemerintah, psikolog, dan dokter (Yusuf, 2009: 7).

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan salah satu ikhtiar untuk membina peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sebagaimana diamanatkan dalam UU RI No. 20/2003 tentang Sisdiknas. Sehingga, tentunya bimbingan dan konseling harus berkontribusi nyata untuk memberikan intervensi dan bantuan kepada seluruh siswa yang dikemas dalam program-program bimbingan dan konseling yang di dalamnya harus mampu mengintegrasikan tiga bidang utama pendidikan yaitu: (1) bidang administratif, manajemen dan kepemimpinan; (2) bidang pembelajaran atau kurikulum; dan (3) bidang bimbingan dan konseling.

Dalam merencanakan program bimbingan tentu menggunakan teknik atau pendekatan agar bimbingan yang direncanakan berjalan efektif, salah satunya yang dikaji dalam penelitian ini adalah bimbingan dengan pendekatan mentoring *halaqah*. Bimbingan dan konseling dengan pendekatan mentoring *halaqah* sangat memperhatikan upaya pembinaan diri yang paripurna dan gradual terhadap personal, dari sisi normatif teoritis menuju sisi praktis-realistis, dengan tetap menjaga perbedaan tabiat alami setiap orang dan pemenuhan kebutuhan spiritual, wawasan keilmuan dan keterampilan. Mentoring *halaqah* bertujuan terciptanya

Ade Hidayat, 2012  
Program Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Mentoring Halaqah dalam  
Meningkatkan Kecerdasan Moral Moral (Studi Kasus Kuasi Eksperimen terhadap  
Siswa Kelas X di SMAN 6 Garut

bangunan Islam yang komprehensif dalam melahirkan karakteristik muslim sejati yang berakhlak, berbudi pekerti dan beradab Islami dalam bingkai pemahaman seimbang, teliti, dan mumpuni untuk kebutuhan setiap zaman dengan berpedoman kepada Alquran dan sunnah Rasulullah SAW. (Albanna, 2005: 66-67).

Mentoring *halaqah* menjadi alternatif pelayanan dasar bimbingan dan konseling melalui layanan bimbingan kelompok. Kegiatan bimbingan kelompok dengan pendekatan mentoring *halaqah* merupakan salah satu teknik layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik dalam suasana kelompok dengan menggunakan prosedur dan langkah-langkah dalam pelaksanaan *halaqah*. *Halaqah* dibangun sebagai wahana interaksi, komunikasi dan transformasi antara *murabbi* (pembina) dengan *mutarabbi* (binaan) yang beranggotakan 5-12 peserta.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian penting dilakukan sebagai upaya menguji pengaruh program bimbingan kelompok dengan pendekatan mentoring *halaqah* terhadap peningkatan kecerdasan moral pada diri remaja, khususnya siswa pada tingkat SMA.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik perkembangan kecerdasan moral siswa di SMAN 6 Garut?

2. Bagaimana program bimbingan kelompok dengan pendekatan mentoring *halaqah* yang efektif secara hipotetik dalam meningkatkan kecerdasan moral siswa?
3. Bagaimana keefektifan program bimbingan kelompok dengan pendekatan mentoring *halaqah* dalam meningkatkan kecerdasan moral siswa?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk menghasilkan program bimbingan kelompok dengan pendekatan mentoring *halaqah* dalam meningkatkan kecerdasan moral siswa. Pelaksanaan program bimbingan kelompok dengan pendekatan mentoring *halaqah* ini digunakan sebagai salah satu bentuk strategi pemberian layanan bimbingan dan konseling di SMA.

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh deskripsi karakteristik perkembangan kecerdasan moral siswa di SMAN 6 Garut.
2. Untuk merumuskan program bimbingan kelompok dengan pendekatan mentoring *halaqah* yang efektif secara hipotetik dalam meningkatkan kecerdasan moral siswa.
3. Untuk menguji keefektifan program bimbingan kelompok dengan pendekatan mentoring *halaqah* dalam meningkatkan kecerdasan moral siswa.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat dari segi teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori tentang dasar-dasar dan landasan konseptual suatu program bimbingan kelompok dengan menggunakan pendekatan mentoring *halaqah* dalam meningkatkan kecerdasan moral remaja. Dalam jangkauan lebih luas, penelitian ini akan berkontribusi bagi khasanah keilmuan dan memberikan wawasan bagaimana memberikan intervensi bimbingan dan konseling, khususnya dalam pelaksanaan program bimbingan kelompok dengan pendekatan mentoring *halaqah*.

Manfaat penelitian ini dari segi praktis adalah dapat memberikan sumbangan sebagai salah satu alternatif untuk mendukung kerja guru pembimbing atau konselor sekolah dalam menjalankan tugas-tugasnya, khususnya dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling kelompok.

Bagi guru pembimbing atau konselor sekolah terkhusus di tingkat SMA, dapat menggunakan program bimbingan kelompok dengan pendekatan mentoring *halaqah* dalam meningkatkan kecerdasan moral siswa. Program yang dihasilkan dari penelitian ini dapat diintegrasikan dalam program-program bimbingan dan konseling secara keseluruhan, sehingga dapat membantu siswa mencapai perkembangan optimal.

#### **E. Asumsi Penelitian**

Terdapat beberapa asumsi yang mendasari dan menguatkan penelitian ini.

Asumsi tersebut berdasarkan hasil bacaan konsep-konsep teori dan hasil

Ade Hidayat, 2012

Program Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Mentoring Halaqah dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral (Studi Kasus Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas X di SMAN 6 Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

penelitian yang terkait kemudian dianalisa dan disintesis untuk melahirkan asumsi yang argumentatif. Asumsi-asumsi tersebut antara lain:

1. Bimbingan dan konseling berfungsi untuk membantu siswa agar masing-masing dapat berkembang menjadi pribadi mandiri secara optimal. Secara khusus menurut Aquino dan Alviar (Thantawi, 1995: 39) berdasarkan sifatnya, layanan tersebut berfungsi pencegahan (preventif), perbaikan (kuratif), dan pengembangan. serta Prayitno (1998: 25) menambahkan dengan fungsi pemahaman atau informatif. Oleh karena itu layanan Bimbingan dan Konseling dapat menjadi alternatif solusi bagi siswa dalam upaya pemberian pemahaman tentang nilai-nilai moralitas (benar-salah), mencegah atau mengantisipasi moralitas siswa yang mengarah pada perilaku negatif, mengembangkan moral siswa ke arah yang ideal dan memberi penyembuhan (kuratif) bagi siswa yang mengalami kemerosotan moral. Untuk melaksanakan program bimbingan dan konseling tersebut maka harus digunakan berbagai teknik, prosedur dan pendekatan yang beragam sesuai dengan kebutuhan.
2. Salah satu teknik, strategi dan prosedur dalam layanan bimbingan dan konseling yang dapat digunakan untuk membantu perkembangan siswa, yaitu layanan bimbingan kelompok. Bimbingan melalui aktivitas kelompok lebih efektif karena selain peran individu lebih aktif, juga memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman, rencana, dan penyelesaian masalah dalam suasana kelompok.
3. Pelaksanaan bimbingan kelompok dapat dilakukan dengan beragam pendekatan, salah satunya adalah melalui pendekatan mentoring *halaqah*.

Ade Hidayat, 2012

Program Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Mentoring Halaqah dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Moral (Studi Kasus Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas X di SMAN 6 Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



Pendekatan mentoring *halaqah* dapat digunakan karena memiliki unsur-unsur terapeutik seperti dalam metode bimbingan kelompok, seperti pengenalan (*taaruf*) dan pemahaman (*tafahum*) terhadap individu siswa dan lingkungan, serta mengembangkan kepedulian dan sikap tolong-menolong (*takaful*), sehingga terbangun sikap saling percaya, saling perhatian, saling pengertian dan saling mendukung untuk saling mengatasi kesulitan dan mengembangkan potensi yang dimiliki antar peserta mentoring *halaqah*. Unsur-unsur ini sangat penting dalam pengembangan spiritualitas dan moralitas individu peserta mentoring *halaqah*. Oleh karena itu, program bimbingan kelompok dengan pendekatan mentoring *halaqah* diasumsikan dapat meningkatkan kecerdasan moral siswa.

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan asumsi dasar di atas, maka hipotesis penelitian yang dibuat dan merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang akan diteliti adalah: “Terdapat pengaruh positif bimbingan kelompok dengan pendekatan mentoring *halaqah* terhadap peningkatan kecerdasan moral remaja”

#### **G. Metode Penelitian**

Metode dalam suatu penelitian digunakan untuk memecahkan masalah. Metode dapat dipahami sebagai bentuk strategi, langkah-langkah atau cara yang ditempuh untuk menjawab masalah penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode yang digunakan adalah metode penelitian

Ade Hidayat, 2012

Program Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Mentoring Halaqah dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Moral (Studi Kasus Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas X di SMAN 6 Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

eksperimen (*experimental reaserch*). Penelitian eksperimental adalah penelitian yang dilakukan dengan memberikan perlakuan (*treatment*) tertentu terhadap subyek penelitian yang bersangkutan (Zuriah, 2006). Perlakuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Program Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Mentoring *halaqah*. Pengkondisian perilaku siswa hanya sebesar yang dapat dikontrol secara kuasi dan menghindari kontrol murni (*pure experiment*) dengan kontrol terhadap perilaku siswa tidak terlalu ketat, sehingga eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi experiment*).

Penelitian ini dirancang menggunakan disain *nonequivalent control groups design* (kelompok kontrol nonekuivalen), sebuah kelompok eksperimen dan sebuah kelompok pembanding (kontrol) diperbandingkan dengan menggunakan ukuran-ukuran pra-uji (*prates*) dan pasca uji (*pascates*).

Penelitian ini dilakukan di dua sekolah, yaitu di SMAN 6 Garut dan SMAN 15 Garut. Dua SMA tersebut dipilih karena memiliki kesamaan dalam hal kategori sekolah dan kondisi siswa yang majemuk.

Populasi dalam penelitian ini menggunakan populasi terhingga, yakni seluruh siswa kelas X (sepuluh) tahun ajaran 2011-2012. Kelompok eksperimen adalah siswa SMAN 6 Garut kelas X tahun ajaran 2011-2012 yang mengikuti mentoring *halaqah*. Sedangkan kelompok kontrol adalah siswa SMAN 15 Garut kelas X tahun ajaran 2011-2012 yang mengikuti bimbingan kelompok dengan pendekatan konvensional. Sampel penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik *random sampling*. Penentuan sampel menggunakan teknik undian (langkah-langkah pengundian dijelaskan pada bab III).

**Ade Hidayat, 2012**  
**Program Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Mentoring Halaqah dalam**  
**meningkatkan Kecerdasan Moral Moral (Studi Kasus Kuasi Eksperimen terhadap**  
**Siswa Kelas X di SMAN 6 Garut**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan parametrik. Ada tiga tahap analisis data yang digunakan, yaitu mengenal, meringkas, dan mengonfirmasikan data.

